

**SOSIALISASI PENTINGNYA DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA UNTUK GURU-GURU DI PONDOK PESANTREN
TGKH SYEIKH ZAINUDDIN ABDUL MADJID NW ANJANI
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Amrullah*, Nawawi, Sahuddin, Eny Djuhaeni

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram

*Email: amrullahmpd@unram.ac.id

Abstrak - Pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan pendekatan berbasis tugas dengan strategi diskusi. Hal ini dipilih dengan pertimbangan kebermanfaatannya dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dilakukan oleh guru-guru Bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah se-Pondok Pesantren Syeikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur. Kegiatan ini telah dilakukan pada tanggal 20 September 2018 di MTs dan MA Syeikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur. Peserta simulasi berjumlah 30 orang guru yang berasal dari 3 mata pelajaran bahasa yaitu; ahasa Inggris, bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Metode kegiatan diawali dengan ceramah oleh Narasumber dengan materi strategi diskusi yaitu sebuah strategi pengembangan profesionalisme pendidik dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Kegiatan diskusi dilakukan agar siswa bisa berbagi ide tentang sebuah peristiwa atau mencari solusi dalam kelompok diskusinya. Dalam diskusi, pengajar menyampaikan tujuan diskusi agar poin diskusi menjadi gayut (*relevant*) dengan tujuannya. Dengan demikian, siswa tidak menghabiskan masanya hanya untuk mengobrol tentang hal-hal yang tidak gayut. Sebagai contoh, siswa bisa terlibat dalam diskusi tentang kesetujuan atau ketidaksetujuan. Dengan memberikan sosialisasi terhadap guru guru bidang studi bahasa Inggris, Indonesia, dan Arab memberikan pengalaman bagaimana pelaksanaan strategi diskusi di sekolah sehingga mampu mengembangkan profesionalisme pendidik di MTs dan MA Syeikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur.

Kata kunci: merancang, pengajaran, tugas diskusi kelompok

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan instrumen utama dalam berkomunikasi antara manusia dengan manusia dalam suatu masyarakat. Komunikasi dapat terjadi melalui interaksi antara seorang dengan seorang lain dengan mengekspresikan ide-ide, merespon, dan memberikan opini-opini. Widdowson (1991) mengatakan bahwa berbicara pada umumnya dilakukan berhadapan-hadapan dan terjadi sebagai bagian dari sebuah dialog atau pergantian bentuk bentuk verbal. Senada dengan Widdowson, Finochiaro dan Bonomo mengatakan bahwa: *“In addition to knowing the sound, structure, and vocabulary system of language, the speaker (in speaking) must think of the idea he wishes to express, either initiating the conversation or responding to a previous speaker: he must change the position of tongue and jaw in order to articulate the appropriate sounds: he must be*

consiously aware of the grammatical featutes needed to express his idea; he must be sensitive to any change in the “register” or style necesited by the persons to whom he is speaking and the situation in which the conversationis taking place”.

Mills lebih mempertajam apa yang dimaksud oleh Finochiaro dan Bonomo (1983), yakni berbicara sebagai dua cara proses berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Mereka mengatakan bahwa berkomunikasi lisan tidak hanya memerlukan keterampilan berbicara, tetapi juga memerlukan saling pengertian anatar pembicara dan pendengar. Mereka mendefinisikan komunikasi lisan sebagai berikut: (1) komunikasi melibatkan lebih dari satu orang dalam setiap kegiatan komunikasi; (2) komunikasi mencoba untuk mendapatkan sebuah respon; (3) ide ide dan prasaan adalah

materi berkomunikasi yang harus dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan; (4) Komunikasi adalah sebuah proses simbolik. Seluruh komunikasi melibatkan penggunaan beberapa jenis simbol untuk mengekspresikan ide dan perasaan; (5) komunikasi merupakan suatu proses nyata kehidupan yang bergantung pada bagaimana kita beradaptasi dengan lingkungan sekitar kita secara baik; (6) respon penerima atau pendengar adalah suatu tes keefektifan kegiatan berkomunikasi. Jika tidak ada respon dari pendengar itu berarti bahwa tidak ada komunikasi.

Papalia mengatakan bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris tidak hanya tergantung pada kemampuan linguistik semata, tetapi juga pada pengertian tentang kebudayaan, fungsi fungsi strategik serta penggunaan bahasa secara interaksional di dalam konteks sosial karena keberhasilan dalam memperoleh kemampuan komunikatif tergantung pada bagaimana komponen-komponen itu berintegrasi. Untuk itu, Savigno (1983) menyarankan agar kemampuan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris harus dikembangkan dengan cara memberikan banyak waktu untuk menyimak, memberi siswa sebanyak mungkin kesempatan untuk merespon; menganggap kesalahan gramatika yang dibuat mereka sebagai sutau yang wajar dalam proses belajar mengajar; dan melakukan aktivitas-aktivitas dalam konteks yang menyertakan perasaan dan keterlibatan mereka secara keseluruhan. Sementara itu, Bygate (1996) menyatakan: "*Learning to speak is never simply a matter of learning a particular language or dialect ... it also involves learning multiple registers, that is a particular ways of using language in particular setting within that community*".

Belajar bicara tidak sesederhana mempelajari bagian tertentu dalam sebuah bahasa atau dialek, tetapi juga melibatkan cara menggunakan bahasa pada latar dan situasi

tertentu dalam masyarakat bahasa yang sedang dipelajari. Bygate, selanjutnya menyatakan kemahiran berbahasa lisan memiliki dua elemen yang terintegrasi yakni akurasi yang relatif (*relative accuracy*) dan kefasihan relatif (*relative pronunciation*). Ketepatan adalah suatu dimensi yang berhubungan dengan kejelasan (*clarity*), ketepatan (*appropriacy*), dan kebenaran (*correctness*) pesan tertentu yang berkaitan dengan penutur (*interlocutors*) dan norma linguistik. Suksesnya pesan dipengaruhi oleh seleksi, formulasi, dan komprehensibilitas. Dimensi ini mencakup penggunaan gramatika, pengucapan kosa kata, seleksi ungkapan yang tepat, penanda wacana dan register. Selanjutnya Bygate menjelaskan bahwa berinteraksi merupakan keterampilan membuat keputusan untuk berkomunikasi dalam rangka tetap menjaga hubungan dengan orang lain yang diinginkan.

Sementara itu, Cohen (1994) menegaskan bahwa pembicara yang fasih berbicara dalam sebuah bahasa dapat menggunakan kosakata dan struktur dalam yang cocok dengan situasi komunikasi. Selain itu, Krashen *dkk*, (1983) mengatakan bahwa sesungguhnya kemampuan berbicara terintegrasi dengan kemampuan mendengarkan. Seseorang dapat berbicara secara lancar dalam bahasa kedua terjadi setelah mendapatkan masukan yang efektif dan komprehensif.

Singkatnya, kemampuan seseorang dalam berbicara dimulai dari kemampuan berkomunikasi dengan berbagai informasi secara lancar dan akurat, termasuk seorang pembicara mampu memilih dan menggunakan kosa kata yang tepat dan struktur yang benar. Namun demikian, untuk berkomunikasi dengan sempurna, pengajar dan pebelajar harus juga mempertimbangkan berbagai komponen lain dari keterampilan berbicara.

Paulston dalam Littlewood (1995) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi

pembicara harus berinteraksi dengan mengikuti aturan-aturan sosial yaitu seorang pembicara ketika menyampaikan pesan harus memilih dan menggunakan bahasa yang sesuai untuk pendengar mereka. Valette (1977) kemudian menyebut ini dengan istilah keterampilan sosial. Dengan komunikasi tujuan pembelajaran bahasa kedua dapat diperoleh dengan menekankan pada pengembangan kebiasaan berbicara yang benar. Berbicara tidak hanya mempelajari pelafalan dan intonasi. Pada tingkat fungsional, berbicara berarti membuat diri difahami. Pada tingkat yang lebih tinggi, berbicara mensyaratkan harus menggunakan bahasa yang benar dan membutuhkan penggunaan idiom dari bahasa target. Seorang pendatang baru di negara asing dia belajar berkomunikasi untuk mendapatkan esensi kehidupan dengan pertama-tama dengan menggunakan gerakan tubuh dan memilih secara bertahap kata-kata dan frase.

Berbicara (*speaking*) menjadi kesulitan yang sangat mendasar dan menjadi kendala bagi pelajar bahasa Inggris. Kendala ini dapat difahami kerana berbicara secara alami siswa diminta untuk menyadari karakteristik berbicara dengan fasih seperti mengurangi bentuk (*reduce forms*), menggunakan bahasa gaul (*slang*) atau *idiom*, frasa yang tepat (*fixed phrases*), kolokasi (*collocations*) dan yang paling penting adalah kecepatan bicara. Semua ini, menurut Hammer (2001) harus dipertimbangkan saat berlatih percakapan di kelas. Tanpa ini, bahasa lisan yang dipraktikkan terdengar tekstual dan tidak alami (*unnatural*).

Untuk menghindari hal ini maka sangat penting bagi pengajar untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa untuk mempraktekkan komunikasi mereka dalam situasi nyata (*real communication*). Apabila hal ini diabaikan maka sangat mungkin siswa terkejut dan kecewa ketika menggunakan bahasa asing pertama kalinya di lingkungan yang asing

bagi mereka. Mereka belum siap untuk berkomunikasi secara spontan dan tidak bisa mengatasi semua tuntutan secara simultan.

Ada banyak Jenis kegiatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Hammer menyebutkan 13 jenis kegiatan berbicara, antara lain: (1) berdiskusi, (2) mendeskripsikan gambar, (3) mengisahkan cerita, (4) melaporkan berita, (5) simulasi, (6) wawancara, (7) curah gagasan, (8) melengkapi kisah (9) mencari perbedaan, (10) menceritakan gambar, (11) celah informasi, (12) bermain kartu, dan (13) bermain peran.

Berkaitan dengan 13 strategi pembelajaran yang telah dijabarkan oleh Harmer di atas, tim pada pengabdian ini akan memilih 1 (satu) saja strategi untuk disosialisasikan kepada guru-guru bahasa Inggris Tsanawiyah/Aliyah di lingkungan PONPES TGKH Syekh Zainuddin AM Anjani yaitu: berdiskusi.

Kegiatan diskusi dilakukan agar siswa bisa berbagi ide tentang sebuah peristiwa atau mencari solusi dalam kelompok diskusinya. Sebelum memulai diskusi, sebaiknya pengajar menyampaikan tujuan diskusi agar poin diskusi menjadi gayut (*relevant*) dengan tujuannya. Dengan demikian, siswa tidak menghabiskan masanya hanya untuk mengobrol tentang hal-hal yang tidak gayut. Sebagai contoh, siswa bisa terlibat dalam diskusi tentang persetujuan atau ketidaksetujuan.

Dalam diskusi yang demikian, pengajar bisa membentuk kelompok-kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 4 sampai 5 siswa dan memberi topik kontroversial, semisal "*people learn best when they read vs people learn best when they are involved in discussion*". Selanjutnya setiap kelompok membicarakan topik tersebut dalam masa yang diberikan, dan menyatakan pendapatnya di hadapan kelas. Sebaiknya setiap siswa

dalam kelompok itu mendapatkan giliran yang sama untuk berbicara. Pada akhirnya, kelas menentukan kelompok pemenang yang paling baik mempertahankan pendapatnya. Kegiatan ini bisa mengembangkan kritisnya pemikiran dan cepatnya pengambilan keputusan siswa, dan siswa bisa belajar bagaimana mengungkapkan dan membenarkan dirinya dengan cara yang sopan tatkala tidak sependapat dengan lainnya.

Berdasarkan penegasan di atas, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan:

1. Mendampingi guru bahasa Inggris di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah se-Pondok Pesantren Syeikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur dalam pengembangan silabus dan merancang kegiatan pembelajaran berbasis tugas dengan strategi diskusi.
2. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah se-Pondok Pesantren Syeikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur dalam pemetaan dan pengembangan materi atau bahan ajar berbasis tugas dengan strategi diskusi.
3. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah se-Pondok Pesantren Syeikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur dalam pemetaan dan pengembangan sistem dan alat penilaian dalam pembelajaran berbasis tugas dengan strategi diskusi.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan tujuannya, pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan berbasis tugas dengan strategi diskusi. Hal ini dipilih dengan pertimbangan kebermanfaatannya dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru-guru Bahasa Inggris di madrasah dimana mereka sangat jarang mendapatkan kesempatan untuk

meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak terkait, seperti Departemen Agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjalan lancar melalui beberapa tahapan, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan, dan pasca kegiatan. Pada tahapan pra-kegiatan, beberapa kegiatan dilakukan untuk menyiapkan pelaksanaan PKM, yaitu rapat koordinasi internal tim tentang instrument yang akan digunakan untuk memetakan profesionalisme guru bahasa Inggris dalam persiapan pembelajaran. Berdasarkan hasil kesepakatan tim, instrument yang dapat digunakan untuk pemetaan profesionalisme guru bahasa Inggris tersebut yaitu kuesioner. Selanjutnya, tim menyiapkan materi yang digunakan dalam pelaksanaan PKM.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dapat dipahami bahwa kemampuan pedagogik guru bahasa Inggris perlu ditingkatkan secara sistematis dan bersinambungan. Misalnya, ada 52,94% guru menyatakan bahwa mereka kadang kadang membuat atau menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Terkait dengan penerapan prinsip pengajaran bahasa Inggris interaktif komunikatif dalam pengembangan RPP, peserta sosialisasi mengalami kesulitan dalam penyesuaian tahapan pembelajaran santifik dalam kurikulum 2013. Namun, setelah dijelaskan secara terperinci dan disertai contoh, mereka merespon dengan baik bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris interaktif komunikatif dimasukkan dalam tahapan pembelajaran pada kegiatan inti.

Adapun bentuk keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris di sekolah dan madrasah sasaran berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dan proses sosialisasi pengembangan RPP berbasis

kegiatan pembelajaran interaktif-komunikatif, yakni:

1. Guru dapat memahami prinsip dasar pembelajaran bahasa inggris yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan dan keterampilan berbahasa melalui tugas tugas interaktif komunikatif. Kunci kesuksesan pembelajaran bahasa inggris yang dapat dilihat pada RPPnya adalah apakah terdapat kegiatan interaksi komunikatif dan seberapa alokasi waktu yang disediakan. Hal ini dapat dipahami dengan baik oleh guru berdasarkan respon dalam proses diskusi dan sosialisasi.
2. Guru dapat memahami model materi materi yang dapat merangsang terjadinya komunikasi interaktif dengan empat pola, yaitu interaksi guru kelas (Teacher Class Interaction), interaksi guru siswa (Teacher Student Interaction), interaksi guru kelompok (Teacher Group Interaction), dan interaksi siswa siswa (Student Student Interaction). Pola interaksi tersebut juga mempertimbangkan jenis atau bentuk materi yang digunakan guru dalam mencapai kompetensi sesuai kurikulum yang diterapkan. (Lihat lampiran contoh materi komunikasi interaktif).
3. Kendala utama guru di sekolah atau madrasah sasaran yaitu rendahnya ketersediaan sumber belajar. Untuk mendorong tugas mandiri pada kerja kelompok atau berpasangan, siswa membutuhkan buku paket dan juga kamus sementara jumlahnya sangat terbatas. Untuk menghadapi ini, disarankan kepada seluruh peserta agar berkomunikasi dengan baik kepada pihak terkait seperti kepala sekolah dan wali murid serta pihak yayasan agar ada upaya untuk menyelesaikan persoalan ini. Karena di pihak lain, yayasan memiliki kepentingan tinggi dalam mempertahankan layanan Pendidikan yang telah diselenggarakan. Ada beberapa alternative

yang diputuskan dalam proses diskusi dengan peserta, yaitu kerjasama dengan perpustakaan daerah agar mereka menyediakan perpustakaan keliling datang ke sekolah atau madrasah secara periodik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Atas dasar kesuksesan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, ada beberapa hal yang menjadi simpulan antara lain:

1. Pihak yayasan merespon dengan baik adanya keberpihakan pihak Universitas Mataram atas kesediannya memberikan siraman ilmu dan pengalaman sebagai upaya peningkatan mutu Pendidikan. Pihak yayasan sangat berkeinginan agar hal hal seperti ini dapat dilaksanakan pada waktu mendatang tidak hanya melibatkan guru mata pelajaran bahasa inggris tetapi juga mata pelajaran lain; dan
2. Karena jumlah guru pemula yang masa kerjanya rata rata rendah dibutuhkan model pendampingan yang lebih intensif dalam penyesuaian tuntutan kurikulum dalam bentuk tidak hanya terkait dengan model pembelajaran tetapi juga apa yang diajarkan (how and what to teach)
3. Universitas Mataram, khususnya FKIP sebagai perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan dan tenaga kependidikan harus berupaya membangun sinergi dengan pihak pengguna terkait dengan kondisi lulusan dan perkembangan kebutuhan di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Bygate, M. "Effects of Task repetition: Appraising the development of second language learners". In J. Willis and D. Willis (eds.). *Challenge and Change in Language Teaching*. Oxford: Heinemann, 1996.
- Cohen, A. D. *Assessing Speaking Skills: Assessing Language Ability in the*

- Classroom. Boston: Heinle and Heinle Publishers, 1994.
- Finochiaro and Bonomo, The Functional-Notional Approach. New York: Oxford University Press, 1983.
- Harmer, Jeremy. The Practice of English Language Teaching. England: Pearson Education Limited, 2001.
- Krashen, S.D and Terrell, D.T. Principle and Practice in Second Language Acquisition. New Jersey: Prentice Hall, 1983.
- Littlewood, W. Communicative Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Paulston, C. B. Teaching English as Second Language: Techniques and Procedures. New York: Wintrop Publisher, 1978.
- Savignon, S. Dictation as a Measure of Communicative Competence in French as a Second Language. Philadelphia: Centre for Curriculum Development, 1983.
- Valette, R. M. Modern Language Testing. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1977.
- Widdowson H., "National-Functional Syllabuses Part IV". In J. Alatis (ed.). Policies, Programs, Practices. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Willis, J. A. "Flexible Framework for Task - Based Learning" In J. Willis, Challenge and Change in Language Teaching. Oxford: Macmillan, 1998.